

BAB I

PENDAHULUAN

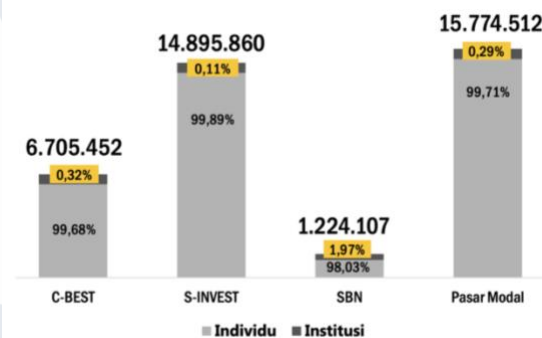
1.1 Latar Belakang Penelitian

Jumlah investor di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data laporan Statistik Pasar Modal Indonesia yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada Gambar 1.1, jumlah investor pasar modal pada bulan Maret 2025 sebanyak 15.774.512 dari sebelumnya hanya 3.880.753 pada tahun 2020 dengan CAGR mencapai 31% (berdasarkan perhitungan penulis untuk tahun 2020-2024). Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2 Komposisi Investor Individu dan Institusi Per Akhir Maret 2025, investor pasar modal Indonesia didominasi oleh investor individu yang mencapai 99,71%, sedangkan investor institusi hanya berkontribusi sebesar 0,29%. Dengan proporsi yang sangat besar tersebut, keputusan investasi yang dilakukan oleh investor individu memiliki peranan penting dalam membentuk dinamika pasar modal Indonesia. Selain itu peningkatan minat investor pasar modal di Indonesia yang cukup signifikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dipengaruhi oleh harga serta tingkat imbal hasil saham yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga Saham, Return Saham, dan Pelatihan Pasar Modal terhadap Minat Investasi” oleh Wahyudi et al. (2021) bahwa harga saham berpengaruh secara signifikan terhadap minat investasi investor di Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor di Indonesia

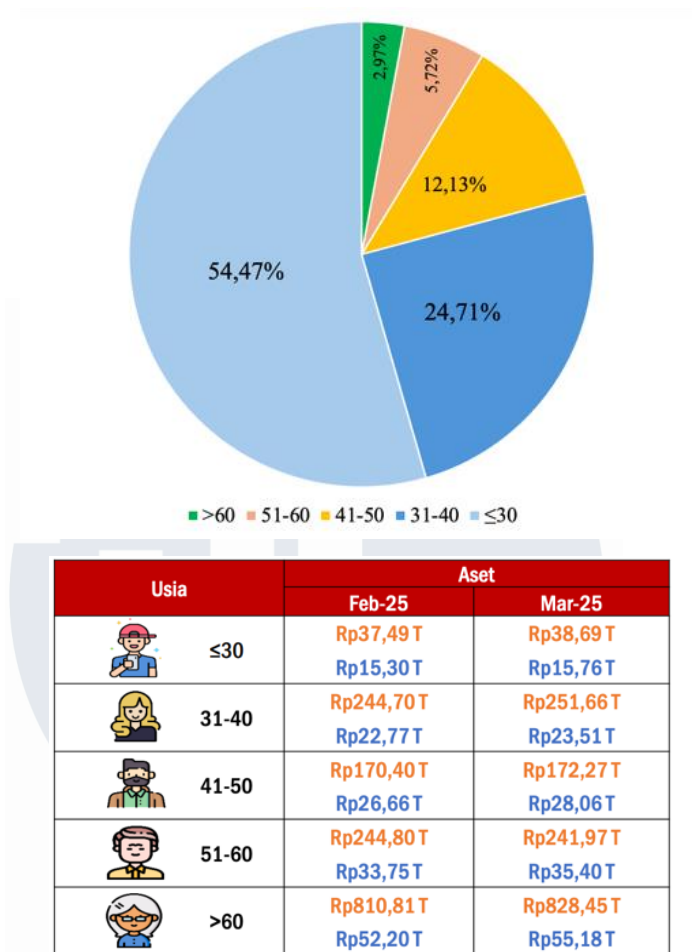
Sumber: KSEI (2021,2025)



Gambar 1.2 Komposisi Investor Individu dan Institusi per Akhir Maret 2025

Sumber: KSEI (2025)

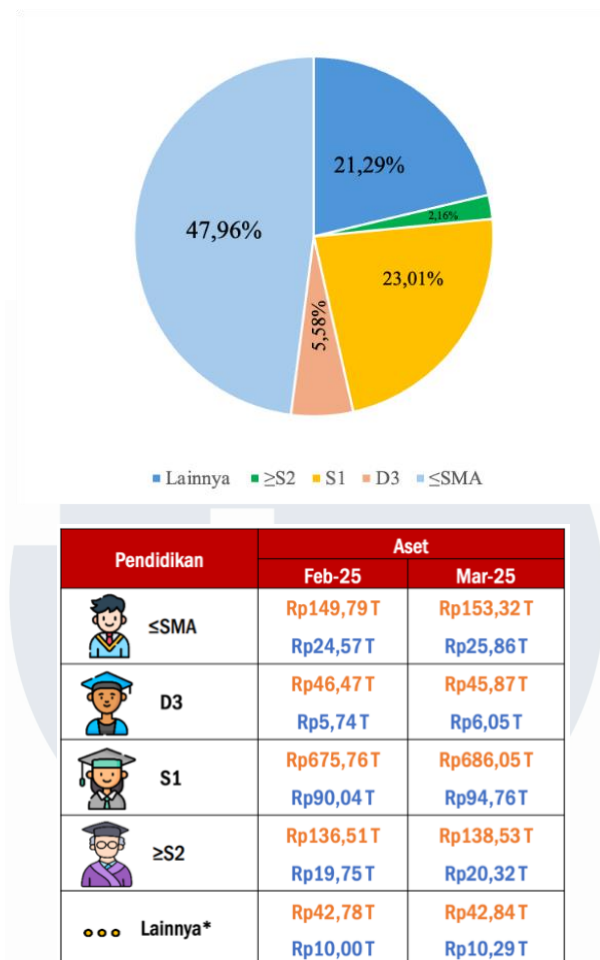
Berdasarkan grafik pada Gambar 1.3 Demografi Usia dan Jumlah Aset Investor Per Akhir Maret 2025, mayoritas investor berasal dari kelompok usia ≤ 30 tahun yang berkontribusi sebesar 54,47%, kemudian kelompok usia 31–40 tahun sebesar 24,71%, serta kelompok usia 41–50 tahun sebesar 12,13%. Adapun kelompok usia 51–60 tahun tercatat sebesar 5,72% dan kelompok usia >60 tahun sebesar 2,97%. Meskipun kelompok usia muda mendominasi dari sisi jumlah, namun nilai aset terbesar didominasi oleh kelompok usia >60 tahun dengan total aset mencapai Rp 828,45 triliun.



Gambar 1.3 Demografi Usia dan Jumlah Aset Investor Per Akhir Maret 2025

Sumber: KSEI (2025)

Pada Gambar 1.4 Demografi Latar Belakang Pendidikan dan Jumlah Aset Investor Per Akhir Maret 2025, hampir separuh atau 47,96% berasal dari latar belakang pendidikan ≤SMA, sedangkan investor dengan pendidikan S1 berkontribusi sebesar 23,01%, S2 sebesar 21,29%, dan D3 sebesar 5,58%, dengan investor yang berlatar belakang pendidikan S1 mendominasi nilai terbesar yaitu Rp 686,05 triliun.

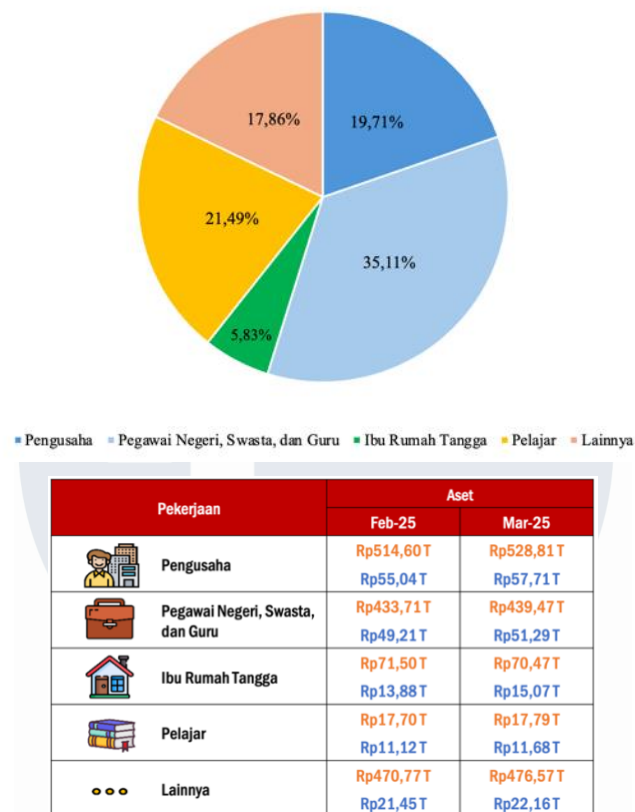


Gambar 1.4 Demografi Latar Belakang Pendidikan dan Jumlah Aset Investor per Akhir Maret 2025

Sumber: KSEI (2025)

Pada Gambar 1.5 Demografi Pekerjaan dan Jumlah Aset Per Akhir Maret 2025, mayoritas berasal dari kelompok pegawai negeri, swasta, dan guru dengan kontribusi sebesar 35,11% serta kepemilikan aset mencapai Rp439,47 triliun. Investor dari kalangan pelajar juga cukup signifikan dengan persentase 21,49%, meskipun nilai aset yang dimiliki relatif kecil yaitu sebesar Rp11,68 triliun. Selain itu, investor dari kalangan pengusaha berkontribusi sebesar 19,71% dengan aset mencapai Rp 528,81 triliun, sedangkan ibu rumah tangga tercatat sebesar 5,83% dengan aset Rp15,07 triliun, dan kategori lainnya berkontribusi sebesar 17,86% dengan nilai aset mencapai Rp476,57 triliun. Demografi tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah investor didominasi oleh kelompok usia muda. Namun

porsi aset masih terkonsentrasi pada kelompok usia yang lebih tua dan berpendidikan tinggi.

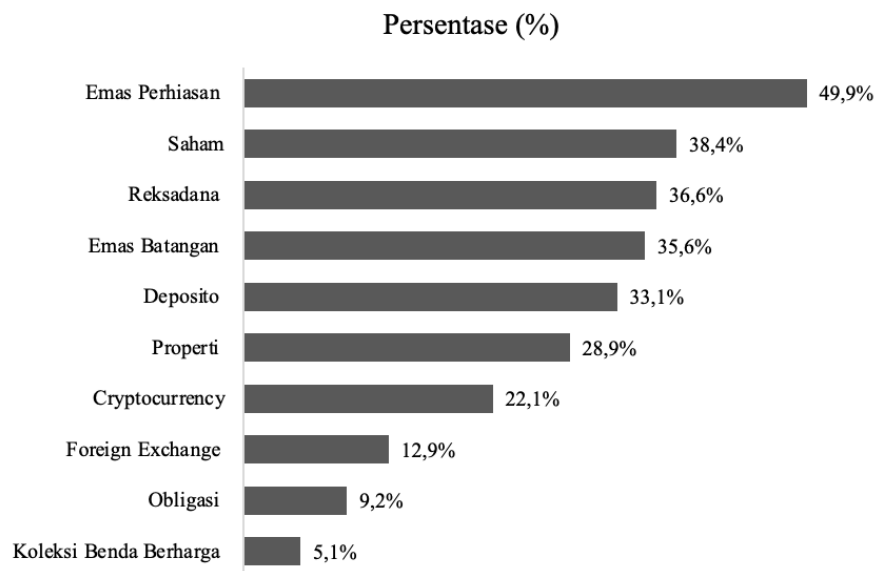


Gambar 1.5 Demografi Pekerjaan dan Jumlah Aset per Akhir Maret 2025

Sumber: KSEI (2025)

Berdasarkan Gambar 1.6, Aset Investasi yang dimiliki Masyarakat Indonesia Periode Februari-Maret 2025, hasil survei Kelompok Diskusi dan Kajian Opini Publik Indonesia (KedaiKOPI) dengan menggunakan metode *Online-Computerized Assisted Self Interview* (CASI) yang dilakukan pada 20 Februari hingga 2 Maret 2025, sebanyak 73% dari 900 responden di Indonesia menyatakan bahwa mereka memiliki aset investasi dengan aset emas perhiasan mendominasi hasil tersebut yakni sebesar 49,9%. Sedangkan aset saham menempati urutan ke-2 yakni sebesar 38,4%. Survei tersebut juga mengungkapkan preferensi tujuan investasi jangka panjang para responden. Sebanyak 75,6% berinvestasi untuk mempersiapkan dana pensiun di masa tua, 66,2% untuk mencapai kebebasan

finansial, 65,3% untuk kebutuhan dana pendidikan anak, dan 37,7% untuk kebutuhan properti.



Gambar 1.6 Aset Investasi yang dimiliki Masyarakat Indonesia Periode Februari-Maret 2025

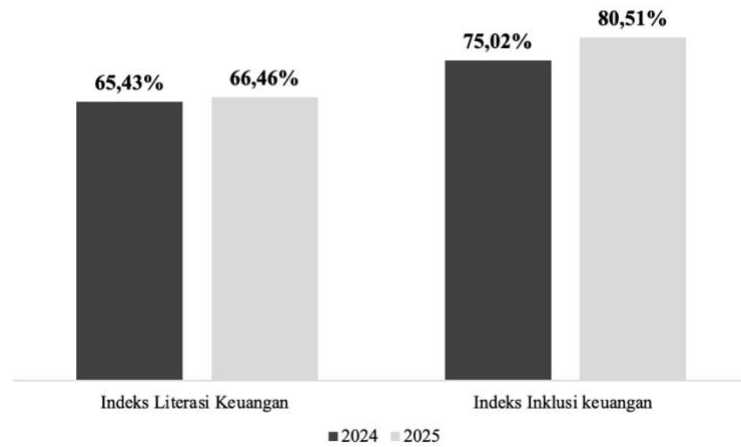
Sumber: Nabilah Muhamad (2025)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 315 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6003), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Merujuk Gambar 1.7 Perkembangan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2024-2025, Survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 22 Januari hingga 11 Februari 2025 dengan menggunakan metode keberlanjutan yang berasal dari sembilan sektor jasa keuangan, diperoleh data dari 10.800 responden berusia 15–79 tahun yang tersebar di 34 provinsi. Hasil survei menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46% dan indeks inklusi keuangan 80,51% pada tahun 2025. Angka

tersebut meningkat dari 65,43% dan 75,02% pada tahun 2024. Meskipun terjadi kenaikan, masih terdapat kesenjangan antara wilayah desa dan perkotaan. Di wilayah pedesaan, indeks literasi dan inklusi masing-masing berada pada level 59,60% dan 75,70%, sedangkan di perkotaan lebih tinggi, yaitu 70,89% dan 83,61%. Meskipun tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan, laju pertumbuhan literasi keuangan masih relatif lambat dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah investor di pasar modal. Berdasarkan data pada Gambar 1.1, selama periode 2024 hingga Februari 2025, jumlah investor pasar modal tumbuh dengan Compound Annual Growth Rate (CAGR) sebesar 4,2%, sementara indeks literasi keuangan pada periode yang sama hanya meningkat dengan CAGR sebesar 1,6%. Perbedaan laju pertumbuhan ini mencerminkan ketidakseimbangan antara pesatnya peningkatan partisipasi masyarakat dalam investasi dan peningkatan pemahaman keuangan yang berjalan lebih lambat.

Selain itu, pada periode yang sama terdapat *gap* antara tingkat inklusi dan literasi keuangan. Indeks inklusi keuangan mencerminkan tingkat kepemilikan dan penggunaan produk serta layanan keuangan oleh masyarakat, sedangkan indeks literasi keuangan mencerminkan tingkat pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan individu dalam mengelola serta mengambil keputusan keuangan. Pada tahun 2025, indeks inklusi keuangan tercatat sebesar 80,51%, sementara indeks literasi keuangan berada pada 66,46%, sehingga terdapat kesenjangan sebesar 14,05%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah memiliki akses yang luas terhadap produk dan layanan keuangan, kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan produk keuangan tersebut secara optimal masih relatif tertinggal.



Gambar 1.7 Perkembangan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2024-2025

Sumber: OJK & BPS (2025)

Gambar 1.8 Informasi Mengenai Kebiasaan Menabung & Pengelolaan Keuangan Pribadi menunjukkan hasil Survei Pola Perilaku Mengelola Keuangan Masyarakat Indonesia 2024 yang dipublikasikan oleh GoodStats, mayoritas masyarakat memperoleh informasi mengenai kebiasaan menabung dan pengelolaan keuangan pribadi dari media sosial (46,1%). Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sumber lain seperti internet/artikel (16,1%), keluarga/teman (7%), buku/jurnal (5%), kelas/pelatihan (3,1%), dan konsultasi dengan ahli (2,5%). Sementara itu, kategori lainnya tercatat sebesar 20,2%. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi saluran utama literasi keuangan masyarakat. Namun, dominasi media sosial juga berpotensi menimbulkan hal negatif, karena informasi yang beredar seringkali belum teruji kebenarannya sehingga berpotensi memengaruhi rasionalitas keputusan keuangan, termasuk dalam hal investasi.



Gambar 1.8 Informasi Mengenai Kebiasaan Menabung & Pengelolaan Keuangan Pribadi

Sumber: GoodStats (2025)

Fenomena pengambilan keputusan yang tidak rasional terlihat pada investor di pasar modal Indonesia. Investor individu kerap terdorong oleh informasi yang beredar di media sosial maupun *public figure*. CNBC Indonesia (2025) melaporkan seorang investor mengalami kerugian setelah membeli saham pada harga puncak karena terpengaruh praktik *pom-pom* dari sebuah grup saham yang menggunakan nama tokoh pasar modal. Kasus lain terjadi pada saham SBAT yang sempat naik 12% menjadi Rp56 per lembar setelah dibahas oleh Yusuf Mansur, seorang pendakwah populer dengan jutaan pengikut di media sosial. Namun, harga saham tersebut kemudian turun tajam hingga menimbulkan kerugian bagi sekitar 13 ribu investor individu (Suara, 2024). Fenomena *fear of missing out* (FOMO) juga terlihat pada penawaran umum perdana (IPO) PT Chandra Daya Investasi Tbk (CDIA), yang mencatat tingkat *oversubscribe* hingga 400 kali karena didorong oleh euforia pasar (CNBC Indonesia, 2025). Antusiasme ini juga merupakan dampak dari tren saham konglomerasi yang sedang populer di pasar modal Indonesia, sehingga banyak investor berasumsi bahwa keterkaitan dengan konglomerasi menjamin

prospek yang baik. Kondisi tersebut mendorong investor individu untuk membeli tanpa pertimbangan fundamental, melainkan karena dorongan sentimen pasar.

Influencer saham umumnya menyampaikan informasi atau memberikan sinyal rekomendasi melalui platform media sosial seperti X dan Instagram. Pergerakan harga saham kerap menunjukkan pola tidak wajar setelah adanya cuitan atau rekomendasi yang mereka sampaikan (Chairunnisa, 2021). Hal ini mencerminkan kecenderungan para pengikutnya untuk melakukan transaksi hanya berdasarkan rekomendasi tersebut. Misalnya, harga saham WIKA naik 6,94% pada 27 November 2020 setelah direkomendasikan oleh Yusuf Mansur. Saham PGAS juga meningkat 4,37% pada 15 Desember 2020 setelah Kaesang Pangarep, putra Presiden Indonesia ke-7 sekaligus *content creator* dengan lebih dari 2 juta pengikut di laman X, menyebutkan saham tersebut menarik untuk dibeli. Sementara itu, saham MCAS naik 8,33% pada 5 Januari 2021 setelah Raffi Ahmad, selebritas dengan lebih dari 50 juta pengikut di Instagram, mengumumkan bahwa ia memperoleh imbal hasil hampir 30% dalam dua minggu (Chairunnisa, 2021).

Investor pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin rumit dalam mengambil keputusan investasi karena pengaruh faktor sosial dan ekonomi yang kompleks di era globalisasi. Untuk menjawab persoalan tersebut, konsep *behavioral finance* hadir dengan menawarkan perspektif baru yang mempertimbangkan aspek sosial, politik, ekonomi, dan geografis. Konsep ini berkembang melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan psikologi, ekonomi, dan keuangan dalam menjelaskan perilaku investor (Weixiang et al., 2022). Berbagai bias perilaku memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi serta mendorong investor untuk menyimpang dari rasionalitas dan membuat keputusan investasi yang tidak rasional (P.H & Uchil, 2020b). *Behavioral Finance* mengidentifikasi dua alasan utama mengapa investor berperilaku tidak rasional. Pertama, investor adalah manusia dan memiliki pengalaman serta tingkat emosi yang berbeda dalam membuat keputusan investasi dan kedua, faktor eksternal seperti berita, media sosial, dan hasil penelitian. Teori keuangan

tradisional menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan seseorang, sementara keuangan perilaku menjelaskan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang (Mittal, 2022).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat banyak kasus dimana perasaan, emosi, ketakutan dan faktor psikologis lainnya memengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan investor dan mendorong mereka berperilaku tidak konsisten atau tidak rasional (Moueed, 2020). Manusia mengalami emosi yang berbeda pada waktu yang berbeda, mereka dapat berpikir, belajar, bertindak, mengelola komunikasi dan informasi untuk melakukan tugas sehari-hari (Ianole, 2011). Hasil dari penelitian lain juga menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antara faktor psikologis dan sosial terhadap keputusan investasi. Variabel psikologis seperti *anger*, *fear*, dan *positive mood* berpengaruh secara signifikan dalam mendorong keputusan investasi, sedangkan *stress*, *social interactions*, dan *herding* memberikan dampak negatif. Dari seluruh variabel yang diuji, variabel *anger* menjadi faktor dengan pengaruh positif paling dominan terhadap keputusan investasi (Moueed, 2022). Temuan ini mengungkapkan bahwa faktor psikologis bukan hanya menjadi sumber penyimpangan dari rasionalitas, tetapi juga dapat berperan sebagai pendorong pengambilan keputusan investasi investor.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *anger* berpengaruh negatif terhadap *risk perception*?
2. Apakah *fear* berpengaruh positif terhadap *risk perception*?
3. Apakah *positive mood* berpengaruh positif terhadap *risk perception*?
4. Apakah *stress* berpengaruh negatif terhadap *risk perception*?
5. Apakah *social interaction* berpengaruh negatif terhadap *risk perception*?
6. Apakah *herding* berpengaruh negatif terhadap *risk perception*?
7. Apakah *risk perception* berpengaruh positif terhadap *investment decision*?

8. Apakah *anger* berpengaruh negatif terhadap *investment decision*?
9. Apakah *fear* berpengaruh positif terhadap *investment decision*?
10. Apakah *stress* berpengaruh negatif terhadap *investment decision*?
11. Apakah *social interaction* berpengaruh negatif terhadap *investment decision*?
12. Apakah *herding* berpengaruh negatif terhadap *investment decision*?
13. Apakah *positive mood* berpengaruh positif terhadap *investment decision*?
14. Apakah *risk perception* memediasi secara negatif hubungan antara *anger* dengan *investment decision*?
15. Apakah *risk perception* memediasi secara positif hubungan antara *fear* dengan *investment decision*?
16. Apakah *risk perception* memediasi secara positif hubungan antara *positive mood* dengan *investment decision*?
17. Apakah *risk perception* memediasi secara negatif hubungan antara *stress* dengan *investment decision*?
18. Apakah *risk perception* memediasi secara negatif hubungan antara *social interaction* dengan *investment decision*?
19. Apakah *risk perception* memediasi secara negatif hubungan antara *herding* dengan *investment decision*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis susun pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh negatif *anger* terhadap *risk perception*
2. Menganalisis pengaruh positif *fear* terhadap *risk perception*
3. Menganalisis pengaruh positif *positive mood* terhadap *risk perception*
4. Menganalisis pengaruh negatif *stress* terhadap *risk perception*
5. Menganalisis pengaruh negatif *social interaction* terhadap *risk perception*
6. Menganalisis pengaruh negatif *herding* terhadap *risk perception*
7. Menganalisis pengaruh negatif *risk perception* terhadap *investment decision*
8. Menganalisis pengaruh negatif *anger* terhadap *investment decision*

9. Menganalisis pengaruh positif *fear* terhadap *investment decision*
10. Menganalisis pengaruh positif *positive mood* terhadap *investment decision*
11. Menganalisis pengaruh negatif *stress* terhadap *investment decision*
12. Menganalisis pengaruh negatif *social interaction* terhadap *investment decision*
13. Menganalisis pengaruh negatif *herding* terhadap *investment decision*
14. Menganalisis pengaruh *risk perception* dalam memediasi secara negative hubungan antara *anger* dengan *investment decision*
15. Menganalisis pengaruh *risk perception* dalam memediasi secara positif hubungan antara *fear* dengan *investment decision*
16. Menganalisis pengaruh *risk perception* dalam memediasi positif hubungan antara *positive mood* dengan *investment decision*
17. Menganalisis pengaruh *risk perception* dalam memediasi secara negatif hubungan antara *stress* dengan *investment decision*
18. Menganalisis pengaruh *risk perception* dalam memediasi secara negatif hubungan antara *social interaction* dengan *investment decision*
19. Menganalisis pengaruh *risk perception* dalam memediasi secara negatif hubungan antara *herding* dengan *investment decision*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian *behavioral finance* dengan menguji peran *risk perception* sebagai variabel mediasi antara faktor psikologis (*anger, fear, positive mood, stress*) serta faktor sosial (*social interaction, herding*) terhadap *investment decision*. Populasi pada penelitian ini adalah pasar modal Indonesia yang termasuk dalam kategori *emerging market*, sehingga diharapkan dapat menambah kajian literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada negara maju. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkuat bukti empiris mengenai bagaimana bias perilaku dan persepsi risiko memengaruhi keputusan investor individu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi investor individu untuk meningkatkan kesadaran bahwa keputusan investasi sering dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang dapat mengurangi rasionalitas. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi regulator dan pelaku industri pasar modal, khususnya OJK dan BEI, dalam merancang program literasi keuangan, edukasi investasi, serta kebijakan perlindungan investor. Dengan demikian, investor individu diharapkan mampu mengelola risiko dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih terukur.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, agar hasil yang diperoleh lebih terfokus, sistematis, dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan, penulis menetapkan sejumlah batasan penelitian. Batasan ini dimaksudkan untuk memperjelas ruang lingkup variabel yang diteliti, subjek yang menjadi responden, serta objek yang diamati, sehingga sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah investor individu yang berpartisipasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Objek penelitian adalah produk investasi yang terdaftar di pasar modal Indonesia, khususnya instrumen saham.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel *anger*, *fear*, *positive mood*, dan *stress* sebagai *psychological factors*, serta *social interaction* dan *herding* sebagai *social factor*, dengan *risk perception* sebagai variabel mediasi terhadap *investment decision*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan awal yang menjadi dasar dari penelitian ini. Bagian ini dimulai dengan latar belakang penelitian yang menguraikan fenomena dan alasan

mengapa topik penelitian penting untuk dikaji. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama penelitian. Bab ini juga memuat tujuan penelitian yang dirancang untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, serta manfaat penelitian baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktis bagi pihak terkait. Selain itu, terdapat batasan penelitian yang menjelaskan ruang lingkup kajian agar penelitian lebih terarah. Pada bagian akhir, dicantumkan sistematika penulisan sebagai panduan mengenai alur isi keseluruhan karya ilmiah.

BAB II LANDASAN TEORI

Memuat dasar konseptual yang mendukung penelitian. Pada bagian ini disajikan tinjauan teori yang relevan dengan variabel yang diteliti, mencakup teori-teori utama yang digunakan sebagai kerangka berpikir. Setelah itu, penelitian menguraikan model penelitian yang menjadi Gambaran hubungan antarvariabel, diikuti dengan penyusunan hipotesis yang akan diuji. Tidak hanya itu, bagian ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang terkait sehingga dapat memperkuat argumentasi dan menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks kajian sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan secara rinci metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Bab ini meliputi Gambaran umum mengenai objek penelitian untuk memberikan konteks awal, serta desain penelitian yang menjelaskan pendekatan yang dipilih. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data yang dipakai, serta operasionalisasi variabel yang merinci indikator dari setiap variabel. Pada bagian ini juga menyajikan teknik analisis data, termasuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, metode analisis data penelitian, hingga strategi pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil penelitian secara komprehensif. Bab ini diawali dengan deskripsi karakteristik responden untuk memberikan Gambaran mengenai subjek penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik yang sesuai dengan metode yang telah ditetapkan. Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dugaan yang diajukan pada Bab II. Hasil pengujian kemudian diinterpretasikan melalui pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang ada maupun hasil penelitian terdahulu, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

merupakan bagian penutup penelitian. Simpulan berisi ringkasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta memberikan penekanan pada temuan utama. Sementara itu, saran disusun berdasarkan hasil penelitian, yang ditujukan baik untuk pihak-pihak praktis yang berkepentingan maupun bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan pengembangan penelitian yang lebih lanjut. Dengan demikian, bab ini menyatakan kontribusi penelitian sekaligus membuka ruang untuk kajian mendatang.

